

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

Bayu Buana Tbk (BAYU) berdiri pada tanggal 17 Oktober 1972 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1972. Kantor pusat BAYU berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda III No. 2, Jakarta Pusat 10120 – Indonesia dan memiliki 12 kantor cabang di yang tersebar di Jakarta serta 7 kantor cabang di luar Jakarta yang tersebar di Bogor, Surabaya Cilegon, Balikpapan, Bandung, dan Denpasar.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, BAYU bergerak di bidang pelayanan jasa perjalanan wisata antara lain: menyelenggarakan dan menjual pelayaran wisata (cruise); menyusun dan menjual paket wisata; menyediakan fasilitas menjual tiket/karcis sarana angkutan, sewa mobil untuk wisatawan; menyelenggarakan pemanduan wisata (guiding and tour conducting); mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dan mengadakan pemesanan sarana wisata.

Pada tanggal 30 Oktober 1989, BAYU memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BAYU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham serta harga penawaran Rp4.500,- per saham. Seluruh saham Perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1989.¹

b. PT Indonesian paradise property Tbk (INPP)

Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) berdiri pada tanggal 14 Juni 1996 dengan nama PT Penta Karsa Lubrindo dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2002. Kantor pusat INPP berkedudukan di Centennial Tower, Lantai 30, Jl. Gatot Subroto, Kavling 24 & 25 Jakarta 12930 – Indonesia.

¹ PT Bayu Buana Tbk, *Annual Report* Tahun 2021 (Jakarta: PT Bayu Buana Tbk, 2021), 32.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INPP adalah dalam bidang penyediaan akomodasi (hotel) dan melakukan penyertaan dalam bentuk saham pada entitas lain. Saat ini, Indonesian Paradise Property memiliki hotel dengan nama Hotel HARRIS di Jalan Dewi Sartika, Tuban, Bali dan melalui anak usahanya Indonesian Paradise Property, secara tidak langsung memiliki Beachwalk Kuta Bali, (pusat perbelanjaan) dan Sheraton Hotel Kuta Bali, Hotel HARRIS Batam Center, Villa Puri Bunga Ubud Bali, hotel HARRIS fX-Suite SUDIRMAN, hotel POP Tugu Yogyakarta dan Cikini Gold Center (pusat perbelanjaan).

Pada tanggal 21 September 2004, INPP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INPP (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (dahulu Bursa Efek Surabaya / BES) pada tanggal 01 Desember 2004.²

c. **PT MNC Land Tbk (KPIG)**

MNC Land Tbk (sebelumnya bernama Kridaperdana Indahgraha Tbk / Global Land Development Tbk) berdiri pada tanggal 11 Juni 1990 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Kantor pusat MNC Land berdomisili di MNC Tower, Lantai 17 unit 1703, Jl. Kebon Sirih No. 17-19, Jakarta 10340 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MNC Land adalah bergerak dalam bidang usaha perindustrian, perdagangan, pembangunan, dan jasa (termasuk real estat; konstruksi; dan pengelolaan air) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Entitas Anak. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan MNC Land meliputi penyediaan jasa manajemen proyek, persewaan ruang perkantoran, melakukan investasi pada anak usaha dan asosiasi.

Properti-properti yang dimiliki MNC Land, antara lain: gedung perkantoran (MNC Plaza & MNC Tower, Ariobimo Sentral, Gedung BEI Surabaya, Gedung High End, One East Penthouse & Residences Luxury Collection

² PT Indonesian Paradise Property Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Indonesian Paradise Property Tbk, 2021), 48.

di Surabaya), hotel (KERATON at the Plaza, The Grand Hyatt Jakarta Hotel, dan The Westin Convention and Resort Hotel – Nusa Dua Bali), pusat perbelanjaan (Plaza Indonesia & FX Lifestyle X'nter), dan resort (Nirwana Bali dan Lido Lakes – Jawa Barat).

Pada tanggal 25 Februari 2000, KPIG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KPIG kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp500,- per saham dan disertai sebanyak 24.000.000 Waran Seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Maret 2000.³

d. PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT)

Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT) berdiri pada tanggal 02 Juli 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977. Kantor pusat JSPT beralamat di Setiabudi Building 2, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 62, Kuningan, Jakarta 12920 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSPT terutama meliputi bidang pengelolaan, pemilikan, penyewaan dan penjualan perhotelan, perkantoran, rumah bandar, perumahan, apartemen, pusat perbelanjaan baik dilakukan sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lain. Kegiatan usaha utama JSPT dan anak usahanya adalah bergerak di bidang perkantoran (Setiabudi Atrium, Setiabudi 2, Menara Cakrawala) dan pusat perbelanjaan (Setiabudi One, Menteng Retail, Bali Collection dan Cikini Retail), perumahan (Taman Permata Buana, Hyarta Residence, Setiabudi SkyGarden dan Puri Botanical Residence), perhotelan (Grand Hyatt Bali, Bali Hyatt, Hyatt Regency Yogyakarta, Mercure Resort Sanur, Mercure Convention Center, Ibis Budget Jakarta Menteng, Ibis Budget Jakarta Cikini).

Pada tanggal 14 Nopember 1997, JSPT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JSPT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai

³ PT MNC Land Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, (Jakarta: PT MNC Land Tbk, 2021), 69.

nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Januari 1998.⁴

e. PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA)

Andalan Perkasa Abadi Tbk (sebelumnya bernama Ayana Land International Tbk) (NASA) berdiri pada tanggal 27 Februari 2014 dengan nama PT Gatra Wibawa Sejati. Kantor pusat Andalan Perkasa Abadi Tbk berlokasi di Jl. Raya Cendrawasih No. 88A, Kel. Kerobokan Kelod, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung, Bali 80361 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NASA adalah perusahaan investasi di bidang pembangunan, jasa, perdagangan dan industri. Saat ini kegiatan utama NASA adalah bergerak di bidang jasa manajemen dan melakukan investasi pada entitas anak, yaitu PT Ayana Properti International dan PT Ayana Hotel Indonesia dengan kepemilikan langsung, sedangkan PT Akasa Legian Karya, PT Mandiri Berdikari Jayaraya, PT Andara Indonesia, dan PT Galuh Kencana Utamaraya dan PT Duta Nusantara Utamaraya dimiliki secara tidak langsung.

Pada tanggal 31 Juli 2017, NASA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NASA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp103,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 2.700.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp105,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Agustus 2017.⁵

f. PT Panorama Sentra Wisata Tbk (PANR)

Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) berdiri pada tanggal 22 Juli 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1998. Kantor pusat PANR berlokasi di Gedung Panorama, Lantai 6, Jalan Tomang Raya No. 63, Jakarta Barat 11440 – Indonesia.

⁴ PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, 2021), 38.

⁵ PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Bali: PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, 2021).32.

PANR memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni dan Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) dan Panorama Transportasi Tbk (White Horse) (WEHA)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PANR adalah dalam bidang Jasa konsultan pariwisata, meliputi penyampaian pandangan, perencanaan, saran, penyusunan studi kelayakan, manajemen, pengawasan, dan penelitian di bidang kepariwisataan. Kegiatan usaha utama PANR adalah berfokus pada bisnis kepariwisataan yang terintegrasi.

Pada tanggal 15 September 2001, PANR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PANR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp.150,- per saham dengan harga penawaran Rp.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 September 2001.⁶

g. PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)

Destinasi Tirta Nusantara Tbk (Panorama Destination) (PDES) berdiri pada tanggal 30 Oktober 1999 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Januari 2000. Kantor pusat Panorama Destination beralamat di Komplek Roxi Mas Blok E 2/5-7, Jalan K.H. Hasyim Ashari 125, Jakarta Pusat dengan kantor korespondensi & pemasaran terletak di Panorama Building, Lantai 4, Jl. Tomang Raya No 63 Jakarta 11440.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PDES terutama meliputi bidang biro perjalanan wisata, mencakup penyelenggaraan dan penjualan paket wisata, perencanaan dan pengemasan komponen-komponen perjalanan wisata, penyediaan angkutan wisata dan layanan pramuwisata.

Pada tanggal 28 Juni 2008, PDES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PDES (IPO) kepada masyarakat sebanyak 215.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per

⁶ PT Panorama Sentrawisata Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Panorama Sentrawisata Tbk, 2021), 24.

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2008.⁷

h. PT Pembangunan Graha Lestari Indonesia Tbk (PGLI)

Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) beridiri pada tanggal 05 Maret 1994 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2000. Kantor pusat PGLI berdomisili di Jalan T. Amir Hamzah Komplek Ruko Mega Ria No. 17 M-N, Medan 20124 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PGLI bergerak di bidang jasa perhotelan. Saat ini, unit kegiatan usaha PGLI adalah Lechic Parfait (Bakery & Pastry), Hotel Travellers Suites Medan, Restoran Tia Café dan laundry, Le Chic Parfait Café & Restoran,

Pada tanggal 05 April 2000, PGLI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PGLI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp50,- per saham dengan harga penawaran Rp75,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya (BES) (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tanggal 11 Mei 2000.⁸

i. PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)

Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) berdiri pada tanggal 10 Juli 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. Kantor pusat PJAA berlokasi di Gedung Ecovention, Jl. Lodan Timur No. 7, Taman Impian Jaya Ancol, Pademangan, Jakarta Utara 14430 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PJAA adalah berusaha dalam bidang pembangunan dan jasa. Kegiatan utama Jaya Ancol yang dijalankan saat ini adalah berusaha dalam bidang Pariwisata (Rekreasi), yaitu mengelola Dunia Fantasi (Dufan), Atlantis Water Adventure, mengelola taman dan pantai, Ocean Ecopark, Ocean Dream Samudra, pasar seni dan dermaga, Real estat, yaitu pembangunan, penjualan dan penyewaan bangunan dan penjualan tanah kapling

⁷ PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, (Jakarta: Destinasi Tirta Nusantara Tbk, 2021), 26.

⁸ PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, (Medan: PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, 2021), 22.

(Marina Coast The Green, Marina Coast Royal Residence, De' Cove, Marina Coast The Bukit, Jaya Ancol Seafront Coasta Villa, Apartemen Northland, Town House Puri Marina Ancol, Putri Duyung Ancol dan Pulau Bidadari).

Pada tanggal 22 Juni 2004, PJAA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PJAA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 80.000.000 dengan nilai nominal Rp.500,- per saham dengan harga penawaran Rp.1.025,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 02 Juli 2004.⁹

j. PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)

Red Planet Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Pusako Tarinka Tbk) (PSKT) beridir pada tanggal 10 April 1989 dengan nama PT Mustika Manggilingan. Kantor pusat PSKT berlokasi di Gedung Sona Topas Tower, Lantai 15 A, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan 12920 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSKT adalah usaha perhotelan dengan menyediakan segala fasilitas diantaranya restoran, bar, tempat pertemuan dan sarana-sarana lain yang dapat menunjang kemajuan usaha tersebut.

Pada tanggal 19 September 1995, PSKT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PSKT kepada masyarakat sebanyak 82.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya (BES) (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tanggal 29 September 1995.¹⁰

k. PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP)

Pioneerindo Gourmet International Tbk (dahulu Putra Sejahtera Pioneerindo Tbk) (PTSP) beridir pada tanggal 13 Desember 1983 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat PTSP terletak

⁹ PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, 2021), 68.

¹⁰ PT Red Planet Indonesia Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Red Planet Indonesia Tbk, 2021), 46.

di Gedung Jaya lantai 6, Jl. M.H. Thamrin No. 12 Jakarta Pusat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTSP adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dengan menggunakan merek dagang California Fried Chicken “CFC”, Cal Donat dan Sapo Oriental. PTSP dan anak usahanya memiliki 272 gerai waralaba yang terdiri dari 5 gerai Sapo, 246 gerai CFC dan 21 gerai Cal Donut.

Pada tanggal 29 Maret 1994, PTSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.000.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.5.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Mei 1994.¹¹

1. **PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)**

Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) berdiri pada tanggal 23 Mei 1969 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat SHID berlokasi di Hotel Sahid Jaya Jakarta, Jalan Jenderal Sudirman No. 86, Jakarta 10220.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SHID terutama bergerak di bidang jasa akomodasi atau penyewaan ruangan yang berhubungan kegiatan perhotelan (Hotel Sahid Jaya di jalan Jenderal Sudirman 86, Jakarta), industri perhotelan serta melakukan dan mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tanggal 05 Mei 1990, SHID memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SHID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.000.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1990.¹²

¹¹ PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, (Jakarta: PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, 2021), 24..

¹² PT Hotel Sahid Jaya International, *Annual Report* Tahun 2021, (Jakarta: PT Hotel Sahid Jaya International Tbk, 2021), 34.

m. PT Sarimelati Kencana Tbk (PZZA)

Sarimelati Kencana Tbk (PZZA) berdiri pada tanggal 16 Desember 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1987. Kantor pusat Sarimelati Kencana Tbk berlokasi di Gedung Graha Mustika Ratu Lantai 8, Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 74-75, Kel. Menteng Dalam, Kec. Tebet, Jakarta 12870 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PZZA adalah bisnis restoran. Sarimelati Kencana Tbk mengoperasikan “Pizza Hut” di bawah perjanjian lisensi dengan Yum! Asia Franchise Pte. Ltd. Per 31 Desember 2017 PZZA mengoperasikan 393 outlet Pizza Hut.

Pada tanggal 15 Mei 2018, PZZA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PZZA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 604.375.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Mei 2018.¹³

n. PT Arthavest Tbk (ARTA)

Arthavest Tbk (ARTA) sebelumnya bernama PT Artha Securities Prima beridir pada tanggal 29 Juni 1990 dan memulai kegiatan operasinya secara komersial pada tahun 1992. Kantor pusat ARTA beralamat di Jl. Pecenongan No. 72, Komplek Ruko Atap Merah Blok B1, Kebon Kelapa, Gambir, Jakarta Pusat 10120 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha ARTA adalah dalam bidang jasa pengelolaan aset dan jasa penasehat keuangan. Arthavest memiliki anak usaha (PT Sanggraha Dhika) yang bergerak di bidang perhotelan (Hotel Redtop, Jakarta).

Pada tanggal 15 Oktober 2002, ARTA telah memperoleh Pernyataan Efektif BAPEPAM-LK sehubungan dengan Penawaran Umum Saham Perdana ARTA (IPO) kepada masyarakat sejumlah 70.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp200,- per saham pada harga penawaran Rp225,- per saham. Saham-saham

¹³ PT Sarimelati Kencana Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Sarimelati Kencana Tbk, 2021), 23.

tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Nopember 2002.¹⁴

o. PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP)

Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP) didirikan dengan nama PT Pudjiadi Prestige Limited pada tanggal 11 September 1980 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1981. Kantor pusat PUDP terletak di Jayakarta Tower Lt. 21 Jl. Hayam Wuruk 126 Jakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PUDP meliputi bidang perkantoran, apartemen dan pembangunan perumahan. Kegiatan utama PUDP adalah bergerak dalam bidang kontraktor, real estat dan penyewaan apartement atau ruangan.

PUDP menyewakan Apartement Senopati Apartement, Jayakarta Plaza, Prapanca Apartement dan Kemang Apartement, dan Penjualan rumah di Kuta Green Palace Residence serta Palace Residence Bali dan melalui anak usaha juga memiliki Hotel Marbella yang berlokasi di Anyer – Banten dan proyek real estate di Highland Park yang berlokasi di Serang Banten.

Pada tanggal 28 September 1994, PUDP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PUDP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 26.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Nopember 1994.¹⁵

p. PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS)

Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) berdiri pada tanggal 16 Juni 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2013. Kantor pusat Satria Mega Kencana Tbk berlokasi di Wisma Dwimukti, Jl. Panglima Polim No. 28, RT 9/RW 7 Pulo, Kebayoran Baru, Jakarta 12160 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SOTS adalah menjalankan usaha dalam

¹⁴ PT Arthavest Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Arthavest Tbk, 2021), 40.

¹⁵ PT Pudjiadi Prestige Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, (Jakarta: PT Pudjiadi Prestige Tbk, 2021), 18.

bidang kawasan industri dan real estat atas dasar jasa (fee) atau kontrak, kawasan pariwisata, real estat yang dimiliki sendiri atau disewa. Saat ini, kegiatan utama SOTS adalah bergerak dibidang kawasan pariwisata dan properti, baik dijalankan sendiri maupun melalui Entitas Anak Perseroan. Perseroan memiliki properti-properti berupa bangunan dan tanah, yaitu antara lain Sotis Falatehan, Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan Sotis Villa Cangu, Kuta Utara, Kab. Badung, Bali.

Pada tanggal 30 November 2018, SOTS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SOTS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp165,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 200.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp600,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Desember 2018.¹⁶

q. PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM)

Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) berdiri pada tanggal 12 September 2011. Kantor pusat Dafam Property Indonesia Tbk berlokasi di Jl. Raung No.15, Gajahmungkur, Semarang, Jawa Tengah 50232 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DFAM adalah bergerak dalam bidang pariwisata, pembangunan, jasa dan perdagangan. Saat ini kegiatan utama DFAM adalah pengembangan properti, sewa gedung, pengelolaan gedung, perhotelan dan jasa manajemen hotel melalui entitas anak. Dafam Property Indonesia Tbk telah berada di 20 kota dengan mengoperasikan 1 villa, 1 resort, 4 area real estate dan 4 area perumahan, serta 23 hotel, (total 1.590 kamar).

Pada tanggal 16 April 2018, DFAM memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DFAM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga

¹⁶ PT Satria Mega Kencana Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, (Jakarta: PT Satria Mega Kencana Tbk, 2021), 36.

penawaran Rp115,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 300.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp143,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 April 2018.¹⁷

r. PT Island Concept Indonesia Tbk (ICON)

Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) berdiri tanggal 11 Juli 2001 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun April 2005. Kantor pusat ICON terletak di Jl. Raya Petitenget No. 469, Kerobokan, Seminyak, Bali 80361 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICON adalah menjalankan usahanya dalam bidang jasa akomodasi. Kegiatan utama ICON adalah bergerak dalam bidang akomodasi dan penyewaan villa (Bali Island Villas & Spa). Melalui anak usahanya, ICON menjalankan usaha dibidang penyediaan jasa pemeliharaan fasilitas perkotaan (PT Patra Supplies and Services), jasa katering dan jasa real estate (PT Bhumi Lestari Makmur).

Pada tanggal 22 Desember 2004, ICON memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICON (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 dengan nilai nominal Rp.112,50,- per saham dengan harga penawaran Rp.112,50 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2005.¹⁸

2. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Perhitungan *Working Capital to Total Assets* (WCTA)

WCTA adalah rasio keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dan juga untuk mengukur suatu likuiditas pada aktiva perusahaan. Cara perhitungan pada rasio ini dilakukan dengan membagi modal kerja (aset lancar - hutang lancar) dengan total aset

¹⁷ PT Dafam Property Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, (Semarang: PT Dafam Property Indonesia Tbk, 2021), 44.

¹⁸ PT Island Concepts Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, (Bali: PT Island Concepts Indonesia Tbk, 2021), 27.

perusahaan. Berikut merupakan hasil perhitungan WCTA dari setiap perusahaan:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan WCTA

Kode perusahaan	Tahun				Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	
BAYU	0,334	0,381	0,409	0,373	0,374
INPP	0,003	0,064	0,072	0,139	0,070
JSPT	0,138	0,111	0,089	0,088	0,107
KPIG	0,174	0,101	0,067	0,035	0,094
NASA	0,067	0,054	0,016	0,077	0,054
PANR	0,057	0,11	-0,024	-0,071	0,018
PDES	-0,02	0,113	-0,194	-0,268	-0,092
PGLI	0,085	0,075	0,052	0,044	0,064
PJAA	-0,055	0,004	-0,274	-0,037	-0,091
PSKT	0,031	0,074	-0,043	-0,045	0,004
PTSP	0,021	0,001	-0,13	-0,179	-0,072
SHID	0,132	0,138	0,085	0,129	0,121
ARTA	0,148	0,167	0,212	0,217	0,186
PUDP	0,238	0,364	0,396	0,42	0,355
SOTS	0,153	0,004	-0,066	-0,121	-0,008
DFAM	0,169	0,123	0,09	0,144	0,132
ICON	0,423	0,551	0,318	0,344	0,409
PZZA	0,162	0,07	-0,036	-0,015	0,045

Berdasarkan hasil rasio keuangan WCTA di atas ada sejumlah perusahaan yang mendapatkan hasil negatif. Dengan hasil negatif, perusahaan memiliki likuiditas yang sangat rendah, sehingga kemungkinan besar akan bermasalah dalam memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2018 rasio WCTA terbesar diperoleh perusahaan ICON sebesar 0,423 yang berarti setiap rupiah aset perusahaan terdapat 0,551 jumlah modal kerja dengan nilai rata-rata tahun 2018 sebesar 0,126. Dengan perolehan tersebut berarti perusahaan ICON dapat mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan nilai rasio modal kerja terhadap total aset terendah adalah PJAA sebesar -0,055 yang berarti setiap Rupiah total aset terdapat -0,055 jumlah modal kerja, berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan PJAA terendah dibandingkan perusahaan lain.

Pada tahun 2019 rasio WCTA terbesar diperoleh perusahaan ICON sebesar 0,551 yang berarti dalam setiap rupiah aset perusahaan terdapat 0,551 jumlah modal kerja dengan nilai rata-rata tahun 2019 sebesar 0,139. Berdasarkan hasil tersebut berarti perusahaan ICON mampu mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mendapat nilai rasio modal kerja terhadap total aset terendah adalah PTSP sebesar 0,001 yang berarti dalam Setiap rupiah total aset terdapat 0,001 jumlah modal kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan PTSP terendah dibandingkan dengan perusahaan lain.

Pada tahun 2020 rasio WCTA terbesar diperoleh perusahaan BAYU sebesar 0,409 yang berarti dalam Setiap rupiah aset perusahaan terdapat 0,409 jumlah modal kerja. Berdasarkan hasil tersebut berarti perusahaan BAYU mampu mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mendapatkan nilai rasio modal kerja terhadap total aset terendah adalah PJAA sebesar -0,274 yang berarti dalam Setiap rupiah total aset terdapat -0,274 modal kerja, berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan PJAA terendah dibandingkan perusahaan lain. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,058 berada diatas 0 dan dibawah 1 maka dapat dikatakan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang rendah.

Pada tahun 2021 rasio WCTA terbesar diperoleh perusahaan PUDP sebesar 0,420 yang berarti dalam setiap rupiah aset perusahaan terdapat 0,420 jumlah modal kerja. Perusahaan PDES mendapat nilai rasio modal kerja terhadap total aset terendah sebesar -0,268 yang berarti dalam Setiap rupiah total aset terdapat -0,268 modal kerja, Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan PTSP terendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Dengan nilai rata-rata tahun 2021 sebesar 0,071 berada diatas 0 dan dibawah 1 maka dapat dikatakan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang rendah.

b. Perhitungan *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (EBITTA)

EBITTA merupakan rasio yang memiliki fungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dari sisi aktiva

yang digunakan dalam hal menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio EBITTA merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas. Perhitungan ini dilakukan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan EBITTA

Kode Perusahaan	Tahun				Rata- Rata
	2018	2019	2020	2021	
BAYU	0,065	0,073	0,005	0,002	0,036
INPP	0,022	0,020	-0,006	-0,003	0,008
JSPT	0,108	0,032	-0,028	-0,039	0,018
KPIG	0,005	0,004	-0,001	-0,001	0,002
NASA	-0,005	0,004	-0,004	-0,001	-0,002
PANR	0,020	0,027	-0,071	-0,069	-0,023
PDES	0,038	-0,002	-0,296	-0,200	-0,115
PGLI	-0,077	-0,057	-0,054	-0,007	-0,049
PJAA	0,098	0,107	-0,068	-0,028	0,027
PSKT	-0,041	-0,022	-0,051	-0,024	-0,035
PTSP	0,113	0,121	-0,108	-0,017	0,027
SHID	0,001	-0,008	-0,036	-0,031	-0,019
ARTA	0,016	-0,001	-0,029	-0,032	-0,012
PUDP	0,015	-0,008	-0,006	0,006	0,002
SOTS	-0,026	-0,035	-0,044	-0,037	-0,036
DFAM	0,077	0,094	0,017	-0,011	0,044
ICON	0,092	0,107	0,018	0,015	0,058
PZZA	0,127	0,130	-0,027	0,037	0,067

Berdasarkan tabel perhitungan EBITTA dapat dilihat seberapa efektif manajemen memperoleh laba/rugi operasi dari aset yang dimilikinya. Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang dimiliki.

Pada tahun 2018 rasio EBITTA terbesar diperoleh perusahaan PZZA dengan nilai 0,127 yang berarti setiap rupiah dari total aset dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,127 dengan nilai rata-rata sebesar 0,036 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PZZA dapat dikatakan sebagai pengelola aset yang efektif karena nilai rasio EBITTA lebih tinggi dari nilai rata-rata perusahaan sub sektor

pariwisata, hotel dan restoran lainnya. Sedangkan perusahaan PGLI mendapat nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset terendah sebesar -0,077 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan rugi 0,077. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba perusahaan sebelum bunga dan pajak menjadi negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas maka semakin kurang efektif dan efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba operasi.

Pada tahun 2019 rasio EBITTA terbesar diperoleh perusahaan PZZA sebesar 0,130 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,130 dengan nilai rata-rata sebesar 0,033 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PZZA dapat dikatakan efektif dalam mengelola asetnya karena nilai rasio EBITTA lebih tinggi dari nilai rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran. Sedangkan Perusahaan PGLI mendapat nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset terendah sebesar -0,57 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan rugi 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba perusahaan sebelum bunga dan pajak menjadi negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas maka semakin kurang efektif dan efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba operasi.

Pada tahun 2020 rasio EBITTA terbesar diperoleh perusahaan ICON sebesar 0,018 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,018 dengan nilai rata-rata sebesar -0,044 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ICON dapat dikatakan efektif dalam mengelola asetnya karena nilai rasio EBITTA lebih tinggi dibanding nilai rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang mengalami kerugian. Sedangkan Perusahaan PDES mendapat nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset terendah sebesar -0,296 yang berarti setiap Rupiah total aset dapat menghasilkan kerugian 0,296.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba perusahaan sebelum bunga dan pajak menjadi negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas maka semakin kurang efektif dan efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba operasi.

Pada tahun 2021 rasio EBITTA terbesar diperoleh perusahaan PZZA sebesar 0,037 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,037 dengan nilai rata-rata sebesar -0,024 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PZZA dapat dikatakan efektif dalam mengelola asetnya karena nilai rasio EBITTA lebih tinggi dibanding nilai rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang mengalami kerugian. Sedangkan Perusahaan PDES mendapat nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset terendah sebesar -0,200 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan kerugian 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba perusahaan sebelum bunga dan pajak menjadi negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas maka semakin kurang efektif dan efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba operasi.

c. Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva perusahaan. Perhitungan ROA dilakukan dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Berikut merupakan hasil perhitungan ROA dari setiap perusahaan:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan ROA

Kode perusahaan	Tahun				Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	
BAYU	0,050	0,058	0,002	0,000	0,028
INPP	0,018	0,260	-0,063	-0,003	0,053
JSPT	0,092	0,026	-0,041	-0,059	0,005
KPIG	0,038	0,010	0,009	0,005	0,016
NASA	0,000	0,000	-0,006	-0,004	-0,003

PANR	-0,014	-0,010	-0,121	-0,092	-0,059
PDES	0,006	-0,033	-0,257	-0,219	-0,126
PGLI	0,051	0,060	-0,060	0,094	0,036
PJAA	0,051	0,057	-0,097	-0,062	-0,013
PSKT	-0,043	-0,031	-0,066	-0,029	-0,042
PTSP	0,064	0,081	-0,129	-0,055	-0,010
SHID	0,001	-0,009	-0,036	-0,031	-0,019
ARTA	0,017	0,001	-0,028	-0,033	-0,011
PUDP	0,012	0,008	-0,045	-0,036	-0,015
SOTS	-0,057	-0,071	-0,066	-0,056	-0,063
DFAM	0,004	0,021	-0,047	-0,055	-0,019
ICON	0,078	0,098	0,015	0,001	0,048
PZZA	0,085	0,095	-0,042	0,027	0,041

Berdasarkan tabel perhitungan *Net income to total assets* dapat diketahui seberapa besar tingkat efisiensi manajemen dalam memperoleh laba/rugi bersih dari aset yang dimilikinya. Hasil negatif dari rasio ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset atau aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih dan bisa saja berakhir dan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan..

Nilai rasio ROA tertinggi pada tahun 2018 adalah perusahaan JSPT sebesar 0,092 yang berarti setiap Rupiah total aset dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,092 dengan nilai rata-rata tahun 2018 sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan JSPT dapat dikatakan efektif dalam mengelola asetnya karena nilai rasio ROA lebih tinggi dibanding nilai rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran. Sedangkan Perusahaan SOTS mendapat nilai rasio ROA terendah sebesar -0,057 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan kerugian 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba bersih menjadi negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Nilai rasio ROA tertinggi pada tahun 2019 adalah perusahaan INPP sebesar 0,260 yang berarti setiap Rupiah dari total aset dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,260

dengan nilai rata-rata 0,035 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan INPP dapat dikatakan efektif dalam mengelola asetnya karena nilai rasio ROA lebih tinggi dari nilai rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran. Sedangkan Perusahaan SOTS memperoleh nilai rasio ROA terendah sebesar -0,071 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan kerugian 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba bersih yang negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Nilai rasio ROA tertinggi pada tahun 2020 adalah perusahaan ICON sebesar 0,015 yang berarti setiap Rupiah dari total aset dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,015 dengan nilai rata-rata sebesar -0,060 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ICON dapat dikatakan efektif dalam mengelola asetnya karena nilai rasio ROA lebih tinggi dari nilai rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang sedang mengalami kerugian. Sedangkan Perusahaan PDES mendapat nilai rasio ROA terendah sebesar -0,257 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan kerugian 0,257. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola asetnya secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba bersih menjadi negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Nilai rasio ROA tertinggi pada tahun 2021 adalah perusahaan PGLI sebesar 0,094 yang berarti setiap Rupiah dari total aset dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,094 dengan nilai rata-rata sebesar -0,034 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PGLI dapat dikatakan efektif dalam mengelola asetnya karena nilai rasio ROA lebih tinggi dari nilai rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang sedang mengalami

kerugian. Sedangkan Perusahaan PDES mendapat nilai rasio ROA sebesar -0,219 yang berarti setiap rupiah total aset dapat menghasilkan kerugian 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola asetnya secara efektif. Hasil negatif ini disebabkan laba bersih menjadi negatif atau merugi. Semakin rendah tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Dari perhitungan di atas perusahaan PDES selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2020 dan 2021 mengalami nilai terendah dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Dengan hasil tersebut perusahaan sangat rawan mengalami *financial distress* bahkan terancam mengalami kebangkrutan.

3. Analisis Data

a. Analisis Hasil G-Score tahun 2018

Hasil penelitian ini berupa penjelasan secara terinci mengenai perhitungan yang terdiri dari 18 perusahaan periode tahun 2018 yang diteliti berdasarkan kebangkrutan model Grover G-Score adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Model Grover Tahun 2018

Kode perusahaan	2018	Kriteria
BAYU	0,829	ND
INPP	0,136	ND
JSPT	0,650	ND
KPIG	0,361	ND
NASA	0,150	ND
PANR	0,220	ND
PDES	0,153	ND
PGLI	-0,065	D
PJAA	0,298	ND
PSKT	-0,029	D
PTSP	0,474	ND
SHID	0,280	ND
ARTA	0,356	ND
PUDP	0,499	ND
SOTS	0,223	ND

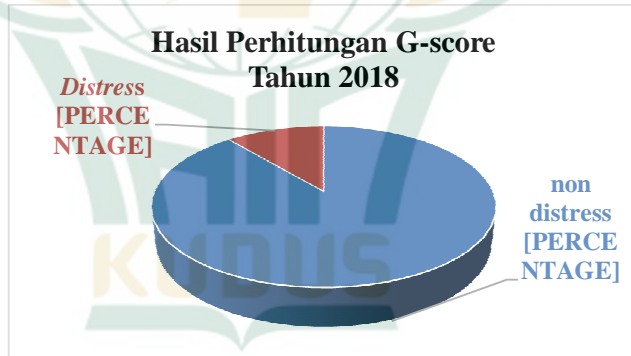
Kode perusahaan	2018	Kriteria
DFAM	0,596	<i>ND</i>
ICON	1,066	<i>ND</i>
PZZA	0,755	<i>ND</i>

Keterangan :

- D* = *Distress*
- ND* = *Non Distress*
- G* = *Grey Area*

Pada perhitungan Tabel di atas terlihat perusahaan Sub sektor pariwisata, Hotel dan restoran tahun 2018 berada pada kondisi *Non Distress* ($G \geq 0,01$), dan *Distress* ($G \leq -0,02$). Adapun perusahaan Sub sektor pariwisata, Hotel dan restoran yang masuk dalam kategori *Non Distress* ($G \geq 0,01$) sebanyak 16 perusahaan (89%). Sedangkan 2 perusahaan yang lain masuk dalam kategori *distress* yaitu PGLI dan PSKT.

Gambar 4.1
Hasil Perhitungan G-Score Tahun 2018



b. Analisis Hasil G-Score tahun 2019

Hasil penelitian ini berupa penjelasan secara terinci mengenai perhitungan yang terdiri dari 18 perusahaan periode tahun 2019 yang diteliti berdasarkan kebangkrutan model Grover adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil perhitungan Model Grover Tahun 2019

Kode perusahaan	2019	Kriteria
BAYU	0,934	<i>ND</i>
INPP	0,226	<i>ND</i>
JSPT	0,348	<i>ND</i>
KPIG	0,237	<i>ND</i>
NASA	0,161	<i>ND</i>
PANR	0,331	<i>ND</i>
PDES	0,236	<i>ND</i>
PGLI	-0,013	<i>Grey</i>
PJAA	0,427	<i>ND</i>
PSKT	0,106	<i>ND</i>
PTSP	0,468	<i>ND</i>
SHID	0,258	<i>ND</i>
ARTA	0,329	<i>ND</i>
PUDP	0,631	<i>ND</i>
SOTS	-0,056	<i>D</i>
DFAM	0,582	<i>ND</i>
ICON	1,327	<i>ND</i>
PZZA	0,615	<i>ND</i>

Keterangan :

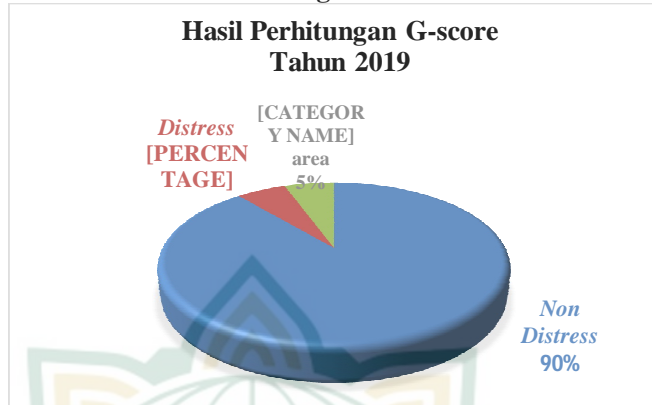
D = *Distress*

ND = *Non Distress*

G = *Grey Area*

Pada perhitungan Tabel di atas terlihat perusahaan Sub sektor pariwisata, Hotel dan restoran tahun 2019 berada pada kondisi *Non Distress* ($G \geq 0,01$), *grey area* ($0,01 < G < -0,02$) dan *Distress* ($G \leq -0,02$). Adapun perusahaan Sub sektor pariwisata, Hotel dan restoran yang masuk dalam kategori *ND* ($G \geq 0,01$) sebanyak 16 perusahaan (90%). Sedangkan perusahaan yang lain masuk dalam kategori *grey area* dan *financial distress* yaitu PGLI dan SOTS.

Gambar 4.2
Hasil Perhitungan G-Score Tahun 2019



c. Analisis Hasil G-Score tahun 2020

Hasil penelitian ini berupa penjelasan secara terinci mengenai perhitungan yang terdiri dari 18 perusahaan periode tahun 2020 yang diteliti berdasarkan kebangruatan model Grover G-Score adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Model Grover Tahun 2020

Kode perusahaan	2020	Kriteria
BAYU	0,748	ND
INPP	0,155	ND
JSPT	0,109	ND
KPIG	0,163	ND
NASA	0,071	ND
PANR	-0,222	D
PDES	-1,268	D
PGLI	-0,039	D
PJAA	-0,625	D
PSKT	-0,186	D
PTSP	-0,523	D
SHID	0,076	ND
ARTA	0,308	ND
PUDP	0,69	ND
SOTS	-0,201	D
DFAM	0,264	ND

Kode perusahaan	2020	Kriteria
ICON	0,643	<i>ND</i>
PZZA	-0,095	<i>D</i>

Keterangan :

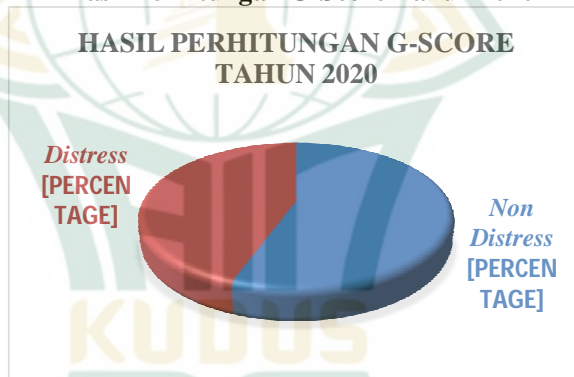
D = *Distress*

ND = *Non Distress*

G = *Grey Area*

Pada perhitungan Tabel di atas terlihat perusahaan Sub sektor pariwisata, Hotel dan restoran tahun 2020 berada pada kondisi *Non Distress* ($G \geq 0,01$) semakin berkurang menjadi 10 perusahaan saja atau 56% perusahaan pada kondisi *Non Distress*. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami *financial Distress* ($G \leq -0,02$) bertambah menjadi 8 perusahaan atau 44% dari keseluruhan sampel yang diambil.

Gambar 4.3
Hasil Perhitungan G-Score Tahun 2020



d. Analisis Hasil G-Score tahun 2021

Hasil penelitian ini berupa penjelasan secara terinci mengenai perhitungan yang terdiri dari 18 perusahaan periode tahun 2021 yang diteliti berdasarkan kebangkrutan model Grover G-Score adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Model Grover Tahun 2021

Kode perusahaan	2021	Kriteria
BAYU	0,677	ND
INPP	0,275	ND
JSPT	0,071	ND
KPIG	0,113	ND
NASA	0,181	ND
PANR	-0,293	D
PDES	-1,063	D
PGLI	0,103	ND
PJAA	-0,097	D
PSKT	-0,097	D
PTSP	-0,295	D
SHID	0,164	ND
ARTA	0,308	ND
PUDP	0,77	ND
SOTS	-0,268	D
DFAM	0,257	ND
ICON	0,674	ND
PZZA	0,158	ND

Keterangan :

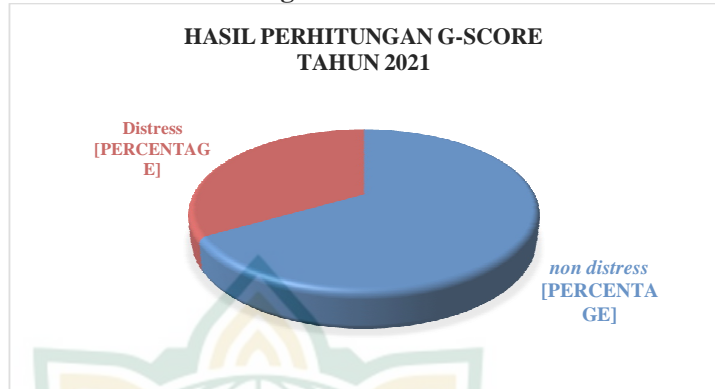
D = Distress

ND = Non Distress

G = Grey Area

Pada perhitungan Tabel di atas terlihat perusahaan Sub sektor pariwisata, Hotel dan restoran tahun 2021 yang mengalami kondisi *financial Distress* ($G \leq -0,02$) berkurang menjadi 6 perusahaan atau 33% dari keseluruhan sampel yang diambil. Sedangkan perusahaan yang dikatakan *Non Distress* bertambah menjadi 12 perusahaan atau 64%.

Gambar 4.4
Hasil Perhitungan G-Score Tahun 2021



e. Hasil Rekapitulasi Perusahaan tahun 2018-2021

Berikut ini disajikan ringkasan perolehan nilai G-Score pada masing-masing perusahaan:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Grover Tahun 2019-2021

Kode perusahaan	G-SCORE				Kriteria			
	2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
BAYU	0,829	0,934	0,748	0,677	ND	ND	ND	ND
INPP	0,136	0,226	0,155	0,275	ND	ND	ND	ND
JSPT	0,65	0,348	0,109	0,071	ND	ND	ND	ND
KPIG	0,361	0,237	0,163	0,113	ND	ND	ND	ND
NASA	0,15	0,161	0,071	0,181	ND	ND	ND	ND
PANR	0,22	0,331	-0,222	-0,293	ND	ND	D	D
PDES	0,153	0,236	-1,268	-1,063	ND	ND	D	D
PGLI	-0,065	-0,013	-0,039	0,103	D	Grey	D	ND
PJAA	0,298	0,427	-0,625	-0,097	ND	ND	D	D
PSKT	-0,029	0,106	-0,186	-0,097	D	ND	D	D
PTSP	0,474	0,468	-0,523	-0,295	ND	ND	D	D
SHID	0,28	0,258	0,076	0,164	ND	ND	ND	ND
ARTA	0,356	0,329	0,308	0,308	ND	ND	ND	ND
PUDP	0,499	0,631	0,69	0,77	ND	ND	ND	ND
SOTS	0,223	-0,056	-0,201	-0,268	ND	D	D	D
DFAM	0,596	0,582	0,264	0,257	ND	ND	ND	ND
ICON	1,066	1,327	0,643	0,674	ND	ND	ND	ND
PZZA	0,755	0,615	-0,095	0,158	ND	ND	D	ND

Berdasarkan tabel di atas terdapat 10 perusahaan yaitu BAYU, INPP, JSPT, KPIG, NASA, SHID, ARTA, PUDP, DFAM, ICON yang berada dalam keadaan sehat

atau *Non Distress* selama 4 tahun berturut-turut sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Dengan demikian sepuluh perusahaan tersebut dapat dikatakan pada posisi yang aman dari risiko kebangkrutan.

Hanya ada satu perusahaan yang rawan (*Grey Area*) yaitu perusahaan PGLI di tahun 2019. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan ini rawan terhadap ancaman kebangkrutan, apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kondisi keuangannya maka perusahaan ini bisa diprediksi mengalami kebangkrutan. Terbukti pada tahun 2020 perusahaan benar mengalami *financial distress*. Tetapi pada tahun 2021 perusahaan berapada pada kondisi *non distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen telah berhasil melakukan perbaikan pada kondisi perusahaannya.

Perusahaan yang berada dalam kondisi *Distress* selama tiga tahun hanya ada satu yaitu perusahaan SOTS. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi terancam mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen belum bisa memperbaiki kondisi perusahaan selama tiga tahun berturut-turut.

Perusahaan PANR, PDES, PJAA, PSKT, dan PTSP pada tahun 2019 berada dalam kondisi *non distress*, tetapi selama tahun 2020 dan 2021 mengalami kondisi *distress*. Dengan demikian perusahaan tersebut dapat dikatakan berada pada kondisi terancam kebangkrutan. Apabila pihak manajemen tidak dengan cepat melakukan perbaikan, maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Dalam hasil penelitian model G-Score pada perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat 16 perusahaan (89%) dalam kondisi *non distress* dan yang mengalami *financial distress* sebanyak 2 perusahaan (11%). Pada tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat 16 perusahaan (90%) dalam kondisi *non distress*, kondisi rawan *distress* terdapat 1 perusahaan (5%), dan yang mengalami *financial distress* hanya ada 1 perusahaan (5%). Pada tahun 2020 perusahaan yang mengalami *financial distress* bertambah sebanyak 8 perusahaan (44%),

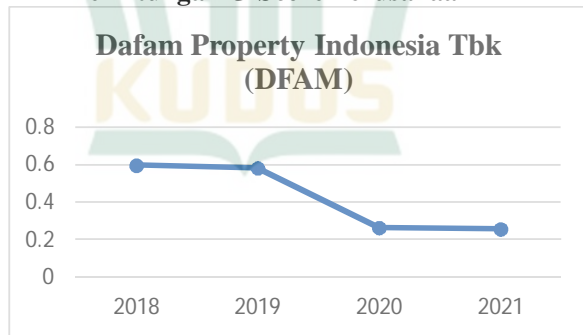
dan perusahaan yang *non distress* menurun menjadi 10 perusahaan (56%). Pada tahun 2021 terdapat perbaikan kondisi perusahaan dengan bertambahnya perusahaan yang *non distress* menjadi 12 perusahaan (67%), perusahaan yang masuk dalam kategori dan terdapat 6 perusahaan (33%) yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan di atas, selanjutnya peneliti akan menjelaskan hasil dari model Grover (G-Score) dari setiap perusahaan di subsektor pariwisata, hotel dan restoran. Sebagaimana diketahui bahwa model Grover (G-Score) memiliki tiga klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil G-score yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 0.01 ($G \geq 0.01$) maka perusahaan diklasifikasikan non distress, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai G-score kurang dari atau sama dengan -0.02 ($G \leq -0.02$), dan apabila perusahaan memiliki nilai diantara -0.02 dan 0.01 ($-0.02 < G < 0.01$) maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *grey area*. Berikut ini adalah grafik nilai G-score dari 18 perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun berturut-turut:

1. PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM)

Grafik 4.1
Perhitungan G-Score Perusahaan DFAM



Berdasarkan perhitungan terlihat bahwa perusahaan DFAM mempunyai prediksi kebangkrutan yang menurun setiap tahunnya. Namun, Selama 4 tahun berturut-turut kondisi

perusahaan DFAM dinyatakan *non financial distress*. Pada tahun 2018, G-Score sebesar 0,596 atau dinyatakan dalam kondisi *non financial distress*.

Pada tahun 2019 perusahaan DFAM mengalami sedikit penurunan nilai G-Score menjadi 0,582 dengan kondisi *non financial distress*. Nilai tersebut menunjukkan kondisi keuangan sedikit memburuk dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena Aset lancar yang dimiliki Perseroan tahun 2019 menurun Rp18,77 miliar atau 14,63%, dari semula Rp128,27 miliar menjadi Rp109,50 miliar. Hal ini terutama dipicu oleh menurunnya kas dan setara kas Perseroan sebesar Rp15,78 miliar. Selain itu beban umum dan administrasi Perseroan meningkat Rp5,57 miliar atau 10,43% yang disebabkan oleh meningkatnya beban umum administrasi untuk segmen hotel yang mencapai Rp8,23 miliar.¹⁹

Perusahaan DFAM pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis nilai G-Score menjadi 0,264. Namun, dengan nilai tersebut perusahaan masih dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan mengalami penurunan yang jauh dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena Pendapatan bersih yang diperoleh Perseroan tahun 2020 tercatat sebesar Rp89,08 miliar, menurun 43,27% atau Rp67,95 miliar dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp157,03 miliar. Hal ini terutama dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 dengan adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdampak pada tingkat okupansi hotel sebagai salah satu lini bisnis utama Perseroan. Total aset yang dimiliki Perseroan tercatat sebesar Rp308,40 miliar, mengalami penurunan 7,52% atau Rp25,09. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang memengaruhi penyusutan aset tetap dan properti investasi.²⁰

Perusahaan DFAM pada tahun 2021 sedikit mengalami penurunan nilai G-Score 0,257 dengan kondisi *non financial distress*. Penurunan tersebut terjadi karena Perseroan membukukan pendapatan bersih sebesar Rp84,64 miliar, menurun sebesar 4,99%. Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya pendapatan bersih dari segmen penyewaan sebesar Rp3,56 miliar. Selain itu, pandemi yang masih berlanjut dan

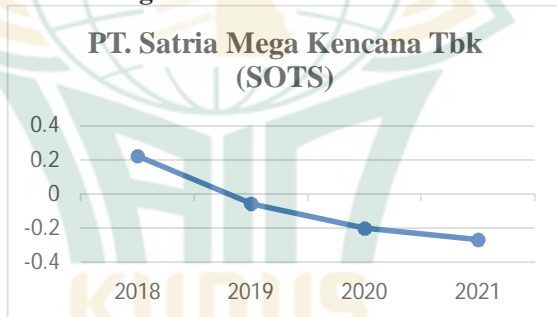
¹⁹ PT Dafam Property Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 83-84.

²⁰ PT Dafam Property Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 86-88.

merebaknya varian baru di pertengahan tahun membuat pemerintah memperpanjang masa PPKM yang menyebabkan tingkat okupansi hotel dan permintaan properti belum optimal, hal tersebut sangat mempengaruhi penurunan pendapatan perseroan. Selain itu beban umum dan administrasi Perseroan tercatat sebesar Rp42,94 miliar, meningkat sebesar 4,52% atau Rp1,86 miliar dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebesar Rp41,09 miliar. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya beban untuk operasi kantor sebesar 63,10%, dari Rp6,28 miliar di tahun 2020 menjadi Rp10,25 miliar di tahun 2021. Pada tahun 2021, total aset yang dimiliki Perseroan mencapai Rp271,99 miliar, menurun sebesar 11,81%. Kondisi ini dipengaruhi oleh pelunasan utang Perseroan di Maybank pada Juli 2021, tidak terkonsolnya Laporan Keuangan PT Dafam Hotel Management dalam Laporan Keuangan Konsolidasian Perseroan, serta pengurangan persediaan properti yang terjual di tahun 2021.²¹

2. PT. Satria Mega Kencana Tbk (SOTS)

Grafik 4.2
Perhitungan G-Score Perusahaan SOTS



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) mempunyai kondisi keuangan yang menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2018 perusahaan SOTS dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Namun, pada tahun 2019-2021 dari hasil perhitungan G-Score perusahaan dinyatakan dalam kondisi mengalami *financial distress*.

Perusahaan SOTS pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi -0,056 dengan kondisi

²¹ PT Dafam Property Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 93-94.

financial distress. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan yang jauh dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perseroan mendapatkan rugi usaha sebesar Rp 15,28 miliar atau meningkat sebesar 29,46%. Peningkatan atas rugi usaha disebabkan oleh kenaikan Beban Penjualan (Beban Gaji dan Tunjangan, Beban Telepon, Beban Marketing dan Beban Promosi), dan Beban Administrasi dan Umum (Beban Perijinan, Beban Cadangan Seragam, Beban Hiburan, Beban Dukungan Sistem, Beban Asuransi, Beban Teknologi dan Informasi, dan Beban Jasa Profesional).²²

Pada tahun 2020 perusahaan SOTS memperoleh nilai G-Score sebesar -0.201 atau kurang dari nilai *cut off* sebesar -0,02 artinya perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan pada Pendapatan Penjualan Kamar Hotel sebesar Rp7,6 miliar (54,58%) dan Pendapatan Penjualan Makanan dan Minuman sebesar Rp3,5 miliar (50,02%). Hal ini terjadi dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi sektor pariwisata.²³

Perusahaan SOTS pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi -0,268 dengan kondisi *financial distress*. perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan menurun dibanding tahun sebelumnya. penurunan tersebut terjadi karena liabilitas jangka pendek Perseroan meningkat sebesar Rp25,5 miliar atau 47,12%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan hutang lain-lain pihak berelasi. Namun pada tahun ini perusahaan memperoleh peningkatan pendapatan pada penjualan kamar hotel sebesar 27,36% dan pendapatan penjualan makanan dan minuman sebesar 16,14%. Hal ini terjadi dikarenakan pada akhir tahun 2021, kondisi pandemic pada Indonesia membaik dibandingkan dengan tahun 2020.²⁴

²² PT Satria Mega Kencana Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 66.

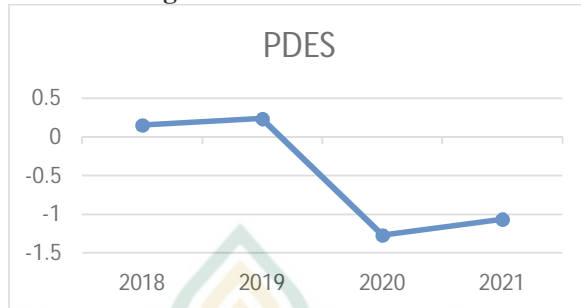
²³ PT Satria Mega Kencana Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 81.

²⁴ PT Satria Mega Kencana Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 79.

3. PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)

Grafik 4.3

Perhitungan G-Score Perusahaan PDES



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) mempunyai kondisi keuangan yang flukutatif. Pada tahun 2018 perusahaan PDES dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan perolehan hasil perhitungan nilai G-Score sebesar 0,153.

Perusahaan PDES pada tahun 2019 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,236 dengan kondisi *non financial distress*. perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami sedikit peningkatan jumlah aset lancar sebesar Rp 117,3 miliar naik 26,81%, hal ini disebabkan oleh peningkatan piutang pihak ketiga dan juga kenaikan kas dan setara kas. Selain itu liabilitas jangka pendek mengalami penurunan -34,77% menjadi sebesar Rp 66,4 miliar. Hal ini disebabkan penurunan utang bank jangka pendek, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam 1 tahun atas utang bank dan utang pembelian aktiva tetap, serta pendapatan terima di muka.²⁵

Perusahaan PDES pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score sebesar -1,269 atau kurang dari nilai *cut off* sebesar -0,02 artinya perusahaan dalam kondisi *financial distress*. perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan yang jauh dibandingkan tahun sebelumnya. penurunan tersebut terjadi karena Perseroan hanya mencatat pendapatan sebesar Rp 73,3 milyar di tahun 2020, turun sejauh 84,12% dibanding tahun 2019. Hal ini diakibatkan operasional dari segmen paket wisata hanya berjalan tiga bulan

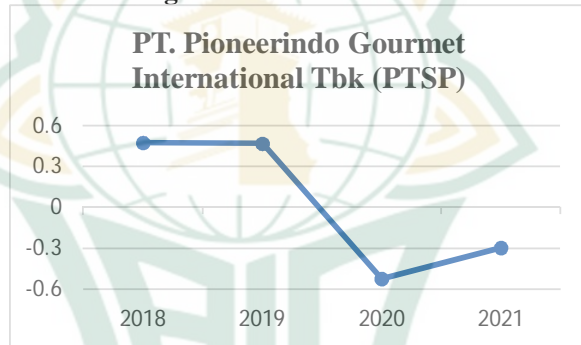
²⁵ PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, *Annual Report Tahun 2019*, 54.

pada periode Januari – Maret 2020. Penutupan perbatasan akibat pandemic Covid-19 pada bulan Maret 2020 oleh pemerintah menjadi faktor utama anjloknya kinerja perseroan.²⁶

Pada tahun 2021 perusahaan PDES mengalami sedikit peningkatan nilai G-Score dari tahun sebelumnya menjadi -1,063 meskipun masih dengan kondisi *financial distress*. perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan sedikit mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 perusahaan masih memperoleh modal kerja negatif sebesar 76.941 (dalam jutaan rupiah). Selain itu, pada tahun 2021 perusahaan memperoleh kerugian usaha sebesar 57.477 (dalam jutaan rupiah) dan rugi bersih sebesar 62.989 (dalam jutaan rupiah).²⁷

4. PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP)

Grafik 4.4
Perhitungan G-Score Perusahaan PTSP



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) mempunyai kondisi keuangan yang flukutatif. Pada tahun 2018 perusahaan PTSP dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan hasil perhitungan nilai G-Score sebesar 0,474.

Pada tahun 2019 perusahaan PTSP sedikit mengalami sedikit penurunan nilai G-Score menjadi 0,468 dengan kondisi *non financial distress*. Meskipun mengalami penurunan nilai G-Score namun pada tahun 2019 pendapatan usaha Perusahaan naik sebesar 15%. Kenaikan ini dihasilkan dari total kenaikan jumlah transaksi sebesar 9,7% dan total kenaikan rata-rata

²⁶ PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 56.

²⁷ PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 56.

berbelanja (*average cheque*) sebesar 5,4%, sedangkan untuk penjualan *store existing* (*Same Store Sales Growth*) bertumbuh sebesar 4,8%. Penjualan dari store baru serta kenaikan harga jual juga memberikan kontribusi positif untuk pertumbuhan penjualan di tahun 2019.²⁸

Pada tahun 2020 perusahaan PTSP memperoleh nilai G-Score sebesar -0,523 dengan kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan mengalami penurunan yang jauh dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena pada tahun 2020 perusahaan membukukan kerugian sebesar Rp49,0 miliar. Kerugian ini disebabkan oleh karena penurunan pendapatan yang cukup signifikan akibat dari kebijakan pemerintah yang terkait dengan pandemi Covid-19 dimulai dengan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) kemudian dilanjutkan dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mana kedua kebijakan tersebut mengakibatkan berhentinya operasional sebagian gerai yang ada di perusahaan. Dengan kebijakan tersebut alhasil jumlah transaksi menurun sebesar 50,3 % namun rata-rata berbelanja (*average cheque*) naik sebesar 1,6% disebabkan meningkatnya penjualan promo paket CFC BOX.²⁹

Pada tahun 2021 perusahaan PTSP sedikit mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi -0,295 meskipun masih dalam kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan sedikit mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 pendapatan usaha perusahaan naik sebesar 13,6%, kenaikan pendapatan disebabkan oleh kenaikan jumlah transaksi online sebesar 15,1% dan kenaikan jumlah rata-rata belanja sebesar 1,1%. Selain itu beberapa produk baru yang dikeluarkan ditahun 2021 seperti, sambal hijau, sambal maranggi, nasi pedas, dan es markisa juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan pendapatan.³⁰

²⁸ PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 46.

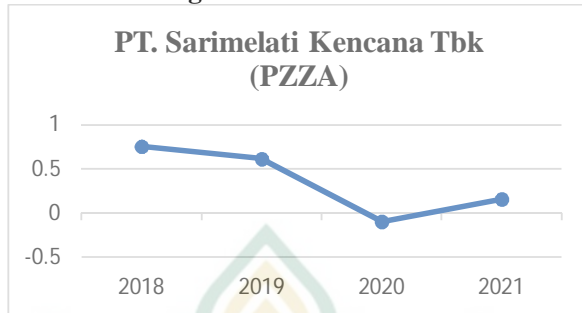
²⁹ PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 46-47.

³⁰ PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 46.

5. PT. Sarimelati Kencana Tbk (PZZA)

Grafik 4.5

Perhitungan G-Score Perusahaan PZZA



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Sarimelati Kencana Tbk (PZZA) mempunyai kondisi keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan PZZA dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan hasil perhitungan nilai G-Score sebesar 0,755.

Perusahaan PZZA pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,615 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena Perusahaan mengalami penurunan modal kerja menjadi 148.514 (dalam jutaan rupiah). Penyebabnya turunnya modal kerja adalah menurunnya aset lancar yang dipicu oleh menurunnya kas dan setara kas Perseroan. Penurunan kinerja keuangan ini dipicu oleh menurunnya modal kerja perusahaan. Namun pada tahun 2019 pendapatan perusahaan meningkat secara signifikan sebesar 11,55% yang diperoleh dari penambahan jumlah gerai dan peningkatan hasil penjualan, bersama dengan faktor-faktor lain yang berkontribusi seperti sistem manajemen risiko yang efektif, penawaran produk inovatif dan prosedur operasional yang efisien.³¹

Perusahaan PZZA ada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score sebesar -0,095 atau kurang dari nilai *cut off* sebesar -0,02 artinya perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan yang sangat jauh

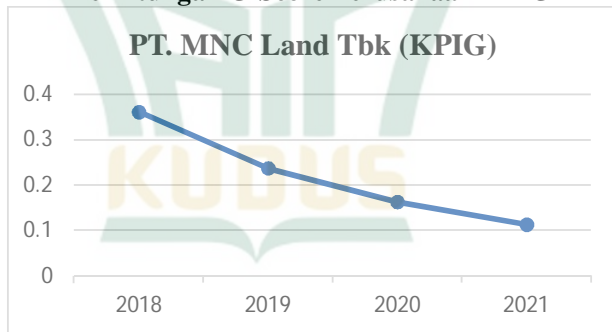
³¹ PT Sarimelati Kencana Tbk, *Annual Report Tahun 2019*, 70.

dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan memperoleh penurunan pendapatan secara signifikan sebesar 13,25%. Sebagian besar pendapatan ini berasal dari penjualan makanan. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) mengakibatkan terganggunya operasional sebagian gerai yang ada di perusahaan.³²

Pada tahun 2021 perusahaan PZZA mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,158 yang berarti perusahaan dalam kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun ini perusahaan mengalami sedikit penurunan pendapatan dikarenakan penurunan penjualan makanan dan minuman karena pada triwulan kedua tahun 2021 terdapat kebijakan PSBB akibat varian Delta serta pada akhir Desember 2021 di Indonesia mulai menghadapi gelombang varian Omicron. Namun kondisi keuangan perusahaan meningkat dikarenakan perusahaan melakukan efisiensi pada pos beban usaha. Selain itu aset lancar mengalami kenaikan dikarenakan kenaikan jumlah kas dan bank serta piutang usaha pihak ketiga.³³

6. PT. MNC Land Tbk (KPIG)

Grafik 4.6
Perhitungan G-Score Perusahaan KPIG



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT MNC Land Tbk (KPIG) mempunyai kondisi keuangan yang cenderung menurun di setiap tahunnya. Pada tahun 2018

³² PT Sarimelati Kencana Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 86.

³³ PT Sarimelati Kencana Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 78.

perusahaan KPIG dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan hasil perhitungan nilai G-Score sebesar 0,361.

Pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,237 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan perusahaan mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena pendapatan hotel, resor dan golf mencatat penurunan sebesar 6,32% dikarenakan adanya event Annual Meeting of IMF and The World Bank Group yang dilaksanakan di The Westin Nusa Dua, Bali pada tahun 2018 yang memberikan kontribusi pendapatan yang cukup signifikan pada tahun tersebut. Selain itu perseroan memperoleh laba bersih sebesar Rp259,73 miliar, menurun sebesar 58,10% dibanding tahun 2018 yang sebesar Rp619,84 miliar. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan pengakuan laba revaluasi aset properti investasi Perseroan dibandingkan tahun 2018.³⁴

Perusahaan KPIG pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,163 namun masih dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan usaha Perseroan sebesar 36% menjadi Rp678 miliar. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh efek Covid-19 yang sangat mempengaruhi segmen Hotel, Resor dan Golf. Pendapatan hotel, resor dan golf mencatat penurunan sebesar 74% menjadi Rp132 miliar di tahun 2020, diikuti dengan penurunan pendapatan pada segmen apartemen dan properti lainnya dan jasa keamanan lainnya sebesar Rp28 miliar menjadi Rp350 miliar di tahun 2020. Sedangkan pendapatan dari segmen sewa ruang perkantoran meningkat 6%.³⁵

Pada tahun 2021 perusahaan KPIG mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,113 namun masih dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan dari segmen hotel, resort dan golf serta

³⁴ PT MNC Land Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 110.

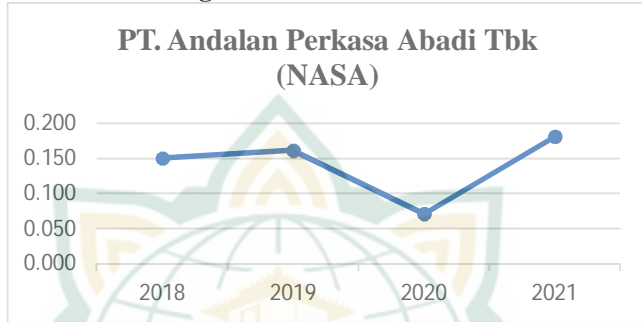
³⁵ PT MNC Land Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 103.

segmen apartemen dan properti lainnya menjadi Rp129 miliar di tahun 2021. Perseroan juga mencatat penurunan laba bersih sebesar Rp145 miliar yang disebabkan masih terdampaknya segmen hotel, resort dan golf oleh kebijakan PPKM.³⁶

7. PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA)

Grafik 4.7

Perhitungan G-Score Perusahaan NASA



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) mempunyai kondisi keuangan fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan NASA dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,150 .

Pada tahun 2019 perusahaan mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,161 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena mengalami penurunan beban usaha sebesar 0,27% menjadi Rp6,39 miliar terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban operasional, pemeliharaan, dan energi. Hal tersebut mengakibatkan laba usaha perusahaan meningkat menjadi 4,5 miliar di tahun 2019. Liabilitas jangka pendek Perseroan mencapai Rp24,49 miliar di tahun 2019 menurun sebesar 18,73%. Penurunan ini terutama berasal dari turunnya utang bank bagian jatuh tempo satu tahun sebesar Rp6,25 miliar atau 25 %.³⁷

Pada tahun 2020 perusahaan NASA mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,071 namun masih dalam

³⁶ PT MNC Land Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 126.

³⁷ PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 61-64.

kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena total pendapatan Perseroan mengalami penurunan sebesar 95,07% menjadi Rp658,37 juta di tahun 2020. Hal ini disebabkan tidak terdapatnya pendapatan yang berasal dari penjualan tanah dan penurunan pendapatan pada segmen hotel sebesar Rp1,85 miliar serta segmen lainnya sebesar Rp10,85 miliar.³⁸

Pada tahun 2021 perusahaan NASA mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,181 dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena pendapatan Perseroan meningkat signifikan sebesar 543,28%. Dari segmen hotel mencatatkan pendapatan sebesar Rp1,30 miliar, mengalami peningkatan signifikan sebesar 97,68%. Sedangkan, beban usaha segmen hotel mengalami penurunan sebesar 24,82% menjadi Rp1,47 miliar. Hal tersebut berdampak pada laba segmen hotel yang meningkat sebesar Rp168,60 juta menjadi Rp2,04 miliar. Segmen hotel memberikan kontribusi sebesar 30,73% dari total pendapatan di tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2021, segmen apartemen mencatatkan pendapatan sebesar Rp2,93 miliar yang memberikan kontribusi sebesar 69,27% dari total pendapatan.³⁹

8. PT. Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)

Grafik 4.8
Perhitungan G-Score Perusahaan ICON



³⁸ PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 68.

³⁹ PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 69.

Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) mempunyai kondisi keuangan fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan ICON dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 1,066.

Pada tahun 2019 perusahaan ICON mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 1,327 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan ICON berhasil membukukan pendapatan usaha sebesar Rp 203,25 milyar, terdapat peningkatan sebesar 2,5 % dibandingkan pendapatan usaha 2018 sebesar Rp 198,36 milyar. Pendapatan tersebut diperoleh dari bisnis jasa catering & manajemen fasilitas, penjualan property serta jasa akomodasi vila di Bali. Perseroan mencatatkan total aset sebesar Rp 369,07 milyar mengalami penurunan sebesar 6,8%. Hal ini terutama disebabkan oleh menurunnya uang muka komitmen kerja sama, inventori, piutang usaha dari pihak ketiga, serta Investasi pada entitas asosiasi.⁴⁰

Perusahaan ICON pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,643 namun masih dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena ICON membukukan pendapatan usaha sebesar Rp 143,69 milyar, turun sebesar 29,3 % dibandingkan pendapatan usaha 2019 sebesar Rp 203,24 milyar. Pendapatan tersebut diperoleh dari bisnis jasa catering & manajemen fasilitas, penjualan property serta jasa akomodasi vila di Bali yang mengalami penurunan, bahkan tingkat okupansi tahun 2020 hanya sekitar 13,7% sangat jauh jika dibandingkan tahun 2019 sebesar 80%.⁴¹

Perusahaan ICON pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,674 dan masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan

⁴⁰ PT Island Concepts Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 58.

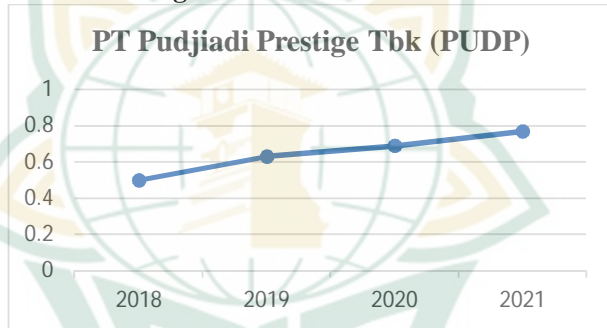
⁴¹ PT Island Concepts Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2020,49-51.

tersebut terjadi karena perusahaan mencatatkan kenaikan total aset sebesar 0,08% yang disebabkan oleh penambahan kas dan persediaan. Beban usaha Perseroan turun menjadi Rp 113,78 milyar di tahun 2021, atau turun sebesar 0,48%. Hal ini dipengaruhi penurunan biaya gaji. Namaun pada tahun ini , ICON membukukan pendapatan usaha sebesar Rp 140,65 milyar, turun sebesar 2,11% . penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan kunjungan wisatawan yang menekan kondisi perekonomian di Bali dan ikut memberikan dampak pada Perseroan. Meskipun tahun 2021 telah diterapkan pelonggaran pembatasan, namun kondisi masih belum normal seutuhnya.⁴²

9. PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP)

Grafik 4.9

Perhitungan G-Score Perusahaan PUDP



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP) mempunyai kondisi keuangan yang meningkat di setiap tahunnya. Pada tahun 2018 perusahaan PUDP dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,499.

Perusahaan PUDP pada tahun 2019 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,631 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh pendapatan sewa dan pemeliharaan yang naik 20,26% menjadi Rp 40.06 miliar ditahun 2019. Beban pokok penjualan juga mengalami penurunan sebesar 13,92% menjadi Rp 28.38 miliar ditahun 2019, karena adanya penghematan

⁴² PT Island Concepts Indonesia Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, 47-79.

beban pokok property dan hotel. Namun secara keseluruhan pendapatan usaha perseroan mengalami penurunan sebesar 21,64% menjadi Rp67.76 miliar ditahun 2019 salah satunya disebabkan oleh sepinya tamu yang datang.⁴³

Pada tahun 2020 disaat kebanyakan perusahaan mengalami penurunan, perusahaan PUDP justru mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,690 dan dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. kondisi tersebut terjadi karena beban pokok penjualan mengalami penurunan sebesar 33.93% dari Rp 28.38 miliar ditahun 2019 menjadi Rp 18.75 miliar ditahun 2020, karena adanya penghematan beban pokok property sebesar 31,53% dan hotel sebesar 36,09%. Selain itu utang usaha pihak ketiga turun menjadi Rp 3,42 miliar ditahun 2020 atau turun 67,18% serta utang bank jangka pendek menjadi tidak ada ditahun 2020 karena bank menyetujui restrukturisasi semua pinjaman berupa grace period pokok selama 1 (satu) tahun dan penurunan suku bunga menjadi 8,5%. Namun di sisi lain perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 17.93% menjadi Rp 55.61 miliar ditahun 2020. Penurunan ini dikarenakan pengakuan penjualan property Cikarang turun sebesar 45.27% menjadi Rp 6.07 miliar ditahun 2020. Sedangkan pendapatan sewa dan pemeliharaan naik 1.77% menjadi Rp 40.77 miliar ditahun 2020. Pendapatan hotel menurun 47.20% menjadi Rp 8.77 miliar ditahun 2020 karena dampak pandemi Covid-19 dan sepinya tamu yang datang.⁴⁴

Perusahaan PUDP pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,770 dan masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan beban usaha sebesar 4,51%, dari Rp 40.17 miliar ditahun 2020 menjadi Rp 38.36 miliar ditahun 2021. Ini disebabkan oleh adanya penurunan beban penjualan, beban umum dan administrasi, terutama biaya kepegawaian hotel. Selain itu perusahaan mencatatkan penurunan rugi bersih tahun berjalan dari rugi Rp 23.45 miliar ditahun 2020 menjadi rugi Rp 17.73 miliar ditahun

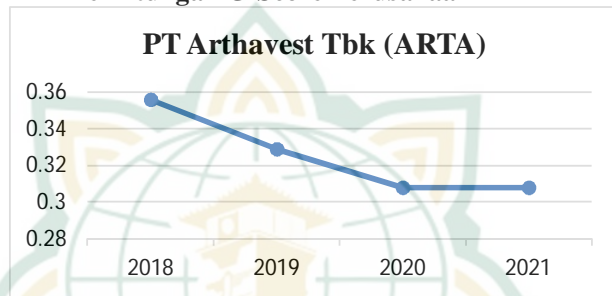
⁴³ PT Pudjiadi Prestige Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 48.

⁴⁴ PT Pudjiadi Prestige Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 43.

2021 atau naik 24.39%. Sebagai dampak kelonggaran dari pembatasan sosial oleh pemerintah bagi property dan perhotelan menyebabkan pendapatan sewa dan pemeliharaan naik 4.81% dari Rp 40.77 miliar ditahun 2020 menjadi Rp 42.73 miliar ditahun 2021 serta pendapatan hotel naik 26.34% dari Rp 8.77 miliar ditahun 2020 menjadi Rp 11.08 miliar ditahun 2021 karena mulai banyaknya tamu yang datang.⁴⁵

10.PT Arthavest Tbk (ARTA)

Grafik 4.10
Perhitungan G-Score Perusahaan ARTA



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Arthavest Tbk (ARTA) mempunyai kondisi keuangan yang menurun di tahun 2018-2020, sedangkan pada tahun 2021 kondisinya sama seperti tahun 2020. Pada tahun 2018 perusahaan ARTA dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,356.

Perusahaan ARTA pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,329 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan membukukan pendapatan sebesar Rp85,73 miliar di tahun 2019, turun 1,96% dibandingkan Rp87,44 miliar di tahun 2018. Penurunan terjadi karena pendapatan kamar Hotel Red Top yang merosot menjadi Rp40,75 miliar dari sebelumnya Rp41,87 miliar, serta pendapatan makanan dan minuman yang merosot dari Rp41,98 miliar menjadi Rp36,98 miliar. Penyebab menurunnya pendapatan tersebut karena Sepanjang tahun 2019, Red Top Hotel menjual 61.998 kamar, turun 8,04%

⁴⁵ PT Pudjiadi Prestige Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, 41.

dibandingkan tahun 2018 selain itu tingkat hunian juga menurun menjadi 45% dari 48,63%.⁴⁶

Perusahaan ARTA pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,308 namun masih dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena membukukan pendapatan usaha sebesar Rp32,93 miliar di tahun 2020, turun 61,59% dibandingkan Rp85,73 miliar di tahun 2019. Penurunan ini terutama diakibatkan pendapatan kamar REDTOP Hotel & Convention Center yang merosot menjadi Rp18,43 miliar dari sebelumnya Rp40,75 miliar, pendapatan makanan dan minuman yang merosot dari Rp36,98 miliar menjadi Rp13,69 miliar, serta hilangnya pendapatan dari entitas anak PT Sentral Pembayaran Indonesia, yaitu PT Solusi Net Internusa, sebesar Rp5,54 miliar. sementara itu *average room rate* (ARR) turun menjadi Rp633.783 Sebagai akibatnya, *gross operating profit* merosot 65,27% dari tahun sebelumnya menjadi Rp20,4 miliar. Dampak tersebut juga membuat perseroan merumahkan hampir 50% karyawan mengingat penurunan pendapatan membuat Hotel tak dapat beroperasi pada kapasitas maksimum dengan mempekerjakan seluruh karyawan, sedangkan sisanya diubah statusnya menjadi karyawan kontrak.⁴⁷

Pada tahun 2021 perusahaan ARTA memperoleh nilai G-Score sama seperti tahun sebelumnya sebesar 0,308 dan dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Pada tahun 2021 perusahaan membukukan pendapatan usaha sebesar Rp40,48 miliar di tahun 2021, naik 22,91% dibandingkan Rp32,93 miliar di tahun 2020. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pendapatan kamar REDTOP Hotel & Convention Center yang naik menjadi Rp24,30 miliar dari sebelumnya Rp18,43 miliar, serta pendapatan makanan dan minuman yang meningkat dari Rp13,69 miliar menjadi Rp15,63 miliar. Namun pada tahun 2021 beban usaha Perseroan meningkat 31,67% sebagai akibat *management fee* yang dibayarkan kepada PT Redtop Hotel Management terkait perjanjian *subcontracting* . Perseroan mencatatkan rugi tahun berjalan sebesar Rp12,52 miliar, naik 11,69% dibandingkan

⁴⁶ PT Arthavest Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 56-57.

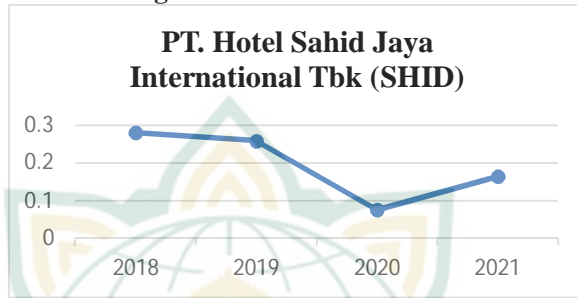
⁴⁷ PT Arthavest Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 59-60.

tahun sebelumnya. rugi tersebut salah satunya disebabkan oleh Rugi per saham yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk tercatat sebesar Rp5, menurun 54,55% dibandingkan Rp11 di tahun sebelumnya.⁴⁸

11. PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)

Grafik 4.11

Perhitungan G-Score Perusahaan SHID



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) mempunyai kondisi keuangan fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan SHID dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,280.

Pada tahun 2019 perusahaan SHID mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,258 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 17,91%, yakni dari Rp189,82 miliar pada 2018 menjadi Rp155,82 miliar pada 2019. Selain itu pada departemen makanan dan minuman mengalami penurunan pendapatan sebesar 20,29%. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan kompetisi di Jakarta dan sekitar, dan pada semester pertama 2019 terdapat beberapa kejadian yang menyebabkan penundaan acara-acara besar serta tingkat okupansi hotel yang rendah pada bulan-bulan tertentu.⁴⁹

Perusahaan SHID pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score yang sangat signifikan menjadi 0,076

⁴⁸ PT Arthavest Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 61-62.

⁴⁹ PT Hotel Sahid Jaya International Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 52-

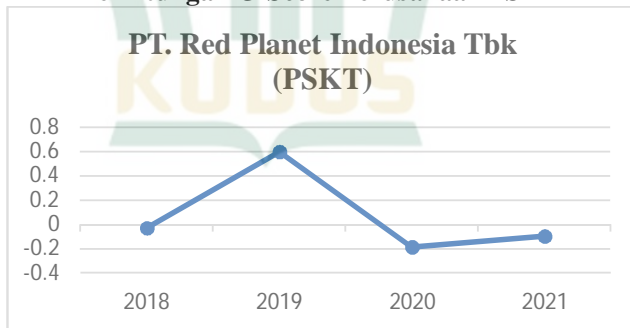
namun masih dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 62,24%. Penurunan ini dikarenakan adanya pandemi yang terjadi sepanjang tahun 2020 membuat pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak pada terganggunya kegiatan operasional Perseroan dan tingkat okupansi hotel yang rendah. Alhasil pada tahun 2020 Perseroan menutup sementara karena kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus.⁵⁰

Perusahaan SHID pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,164 dan masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena Departemen Kamar meraih pendapatan sebesar Rp31,89 miliar pada 2021, meningkat sebesar 43,42%. Selain itu Departemen Makanan dan Minuman meraih pendapatan sebesar Rp20,16 miliar pada 2021, meningkat sebesar 16,13%. Peningkatan ini terjadi seiring pelonggaran pembatasan sosial yang ditetapkan pemerintah sehingga mobilitas masyarakat turut meningkat.⁵¹

12.PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)

Grafik 4.12

Perhitungan G-Score Perusahaan PSKT



⁵⁰ PT Hotel Sahid Jaya International Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 61-62.

⁵¹ PT Hotel Sahid Jaya International Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 65-66.

Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mempunyai kondisi keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan PSKT dinyatakan dalam kondisi *financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar -0,029.

Pada tahun 2019 perusahaan PSKT mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,106 dengan kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan rugi operasi sebesar Rp10,14 miliar pada tahun 2019, turun 47,05% dan rugi tahun berjalan turun 29,25%. Penurunan ini khususnya dikarenakan adanya penurunan beban langsung sebesar 6,69% atau Rp2,30 miliar serta beban umum dan administrasi sebesar 23,43% atau Rp14,17 miliar.⁵²

Pada tahun 2020 perusahaan PSKT mengalami penurunan nilai G-Score yang sangat signifikan menjadi -0,186 dan dinyatakan dalam kondisi mengalami *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena Perseroan membukukan pendapatan usaha sebesar Rp42,43 miliar. Jumlah tersebut menurun 37,76% atau sebesar Rp25,74 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan pendapatan usaha khususnya dipengaruhi oleh penurunan Tingkat Penghunian Kamar pada pendapatan kamar mengalami penurunan 24,68% dibandingkan tahun 2019. Hal tersebut berimbas pada penurunan pendapatan kamar sebesar Rp20,16 miliar serta pendapatan makanan dan minuman sebesar Rp3,83 miliar yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 sejak pertengahan Maret 2020.⁵³

Perusahaan PSKT pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi -0,097 dan masih dinyatakan dalam kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena Perseroan berhasil membukukan pendapatan usaha pada tahun 2021 sebesar Rp47,27 miliar. Pencapaian ini

⁵² PT Red Planet Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 90.

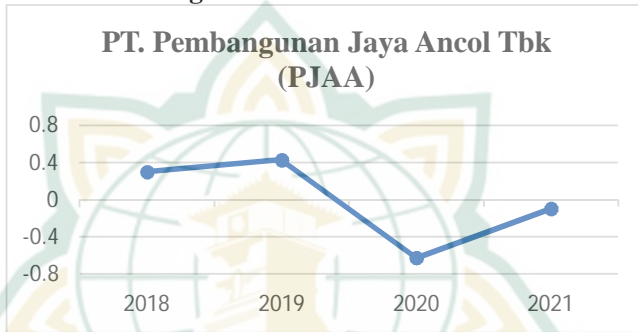
⁵³ PT Red Planet Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 106.

mengalami kenaikan sebesar 11,41% atau setara Rp4,84 miliar. Kenaikan pendapatan usaha Perseroan terutama disebabkan oleh meningkatnya tingkat hunian kamar hotel yang mencatat lebih tinggi 12,27% dibanding tahun sebelumnya. peningkatan tersebut terutama didukung oleh berangsur pulihnya kegiatan ekonomi dan bisnis di Indonesia disertai dengan gencarnya program vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat.⁵⁴

13.PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)

Grafik 4.13

Perhitungan G-Score Perusahaan PJAA



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) mempunyai kondisi keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan PJAA dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar -0,298.

Pada tahun 2019 perusahaan PJAA mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,427 dengan kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena pada segmen pariwisata mengalami peningkatan pendapatan dari pelanggan eksternal sebesar 5,87%. Hal ini dikarenakan peningkatan pada Pendapatan Perusahaan yang sebagian besar berasal dari segmen pariwisata. Hasil segmen pariwisata juga ikut meningkat sebesar 1,33%. Peningkatan tersebut tentunya disebabkan adanya kenaikan jumlah kunjungan wisatawan dari destinasi wisata Taman dan Pantai sebesar 2,04%, Dunia fantasi meningkat 10,68%, Sea World Ancol meningkat 5,48%,

⁵⁴ PT Red Planet Indonesia Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 100.

Ocean Dream Samudra meningkat 19,72%, dan destinasi Atlantis Water Adventures meningkat 7,21%.⁵⁵

Pada tahun 2020 perusahaan PJJA mengalami penurunan nilai G-Score yang sangat signifikan menjadi -0,625 dan dinyatakan dalam kondisi mengalami *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan pendapatan di segmen pariwisata sebesar 104,25%. Penurunan terdiri dari penurunan jumlah kunjungan Taman dan Pantai yang menurun 76,17%, Dunia Fantasi turun 72,43%, Sea World Ancol turun 76,35%, Ocean Dream Samudra turun 76,25%, Atlantis Water Adventures turun 83,24%, Allianz Ecopark turun 53,08%, Putri Duyung Ancol turun 62,42% dan pulau bidadari turun 69,02% dari tahun sebelumnya. selain itu segemen perdagangan dan jasa juga mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan penurunan pada pendapatan sewa lahan di lingkungan Taman Impian Jaya Ancol dan pendapatan restoran yang diikuti penurunan hasil segmen sebesar 69,77%.⁵⁶

Pada tahun 2021 perusahaan PJJA mengalami sedikit peningkatan nilai G-Score menjadi -0,097 namun masih dinyatakan dalam kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan mencatat penurunan Rugi Usaha sebesar Rp122,90 miliar, mengalami penurunan 55,50% atau setara dengan Rp158,28 miliar dibandingkan Rugi Usaha tahun 2020 sebesar Rp276,18 miliar. Penurunan ini terutama disebabkan efisiensi beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban lain-lain sehingga beban yang tercatat lebih sedikit dibanding tahun 2020. Selain itu hasil segmen Real Estat yang mengalami peningkatan sebesar 89,28% dan segmen pariwisata meningkat sebesar 185,76% yang terutama disebabkan strategi efisiensi terkait pengeluaran biaya, sehingga beban yang dikeluarkan lebih sedikit dibanding tahun 2020.⁵⁷

⁵⁵ PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 218.

⁵⁶ PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 172.

⁵⁷ PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 208.

14.PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI)

Grafik 4.14

Perhitungan G-Score Perusahaan PGLI



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) mempunyai kondisi keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan PGLI dinyatakan dalam *financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar -0,065.

Perusahaan PGLI pada tahun 2019 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi -0,013 dengan kondisi *grey area*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh peningkatan pendapatan dari Hotel Travellers Suites Medan yang naik sebesar 1,34% serta peningkatan pendapatan dari produksi roti dan kue “*Le Chic Bakehouse*” yang meningkat sebesar 33,33% dibanding tahun sebelumnya. Selain itu peningkatan total aset perusahaan yang berasal dari aktivitas investasi pada entitas asosiasi sebagai efek dari kenaikan perolehan laba dari anak perusahaan.⁵⁸

Perusahaan PGLI pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi -0,039 dan dinyatakan dalam kondisi mengalami *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh pendapatan dari Hotel

⁵⁸ PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 47.

Travellers Suites Medan sebesar Rp 4,7 miliar menurun 38,70% dibanding tahun sebelumnya. Penyebab penurunan pendapatan tersebut karena menurunnya tingkat hunian kamar sebesar 13,42% dibanding tahun sebelumnya serta menurunnya tarif sewa kamar sebesar 15,18% dibanding tahun sebelumnya. Selain itu segmen usaha yang lain yaitu restoran mengalami penurunan 82,18% dari tahun sebelumnya. Terjadinya pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap usaha hotel dan restoran. Adanya PSBB dalam rangka upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19, membuat Pemerintah mengeluarkan aturan yang melarang beroperasinya mall-mall di wilayah kota Medan. alhasil perseroan melalui anak perusahaan yaitu PT Boga Abadi Prima harus menutup restoran yang berlokasi di beberapa mall di kota Medan.⁵⁹

Perusahaan PGLI pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,103 dan dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh peningkatan pendapatan dari Hotel Travellers Suites Medan sebesar Rp 5,6 miliar naik sebesar 12,04% dari tahun sebelumnya. Perolehan tersebut dikarenakan rata-rata tingkat hunian hotel sepanjang tahun 2021 naik sebesar 13,05%. Membaiknya pertumbuhan ekonomi terutama pada kuartal keempat tahun 2021 memberikan dampak positif bagi tingkat hunian hotel yang menyebabkan pendapatan Perseroan dari usaha hotel dan restoran meningkat.

Pada tahun 2021 perusahaan mencatat kenaikan total aset sebesar 15,96% yang disebabkan dari aktivitas Investasi pada entitas asosiasi serta mencatat kenaikan laba bersih sekitar 281,36% dibanding tahun sebelumnya yang diperoleh dari kenaikan laba anak perusahaan.⁶⁰

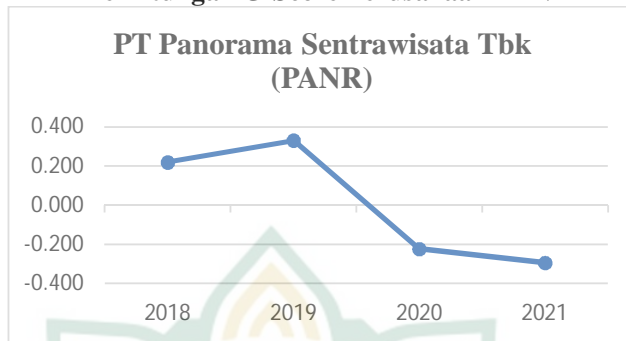
⁵⁹ PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, *Annual Report Tahun 2020*, 52.

⁶⁰ PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, 52-53.

15.PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)

Grafik 4.15

Perhitungan G-Score Perusahaan PANR



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) mempunyai kondisi keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan PANR dinyatakan sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,220. Perusahaan PANR Ppada tahun 2019 mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,331 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh peningkatan modal kerja menjadi 237.095 (dalam jutaan rupiah) yang lebih baik dari tahun sebelumnya. selain itu perusahaan juga mencatat laba usaha sebesar 58.037 (dalam jutaan rupiah) dan penurunan rugi bersih menjadi 22.517 (dalam jutaan rupiah).⁶¹

Perusahaan PANR pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi -0,222 dan dinyatakan dalam kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh penurunan pendapatan sebesar 59,35% dari tahun sebelumnya. penurunan tersebut di peroleh dari penurunan pendapatan per segemen kegiatan usaha perusahaan yaitu inbound, outbound ("travel & leisure"), jasa konvensi ("media") serta jasa lainnya. Pendapatan pada segmen Inbound menurun 84%. Pada segmen *Travel & Leisure* mengalami

⁶¹ PT Panorama Sentrawisata Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 52.

penurunan 51% serta pada segmen Media menurun 93%. Penurunan tersebut dikarenakan dampak dari covid-19 yang membuat adanya kebijakan pembatasan perjalanan baik domestik maupun luar negeri dari pemerintah Indonesia sehingga bisnis Perseroan yang memberikan jasa perjalanan pada wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia tidak dapat menjalankan usahanya dengan normal.⁶²

Perusahaan PANR pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi -0293, dan dinyatakan dalam kondisi *financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mencatat Total Aset sebesar Rp 1,46 triliun yang mengalami penurunan 18% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya kas dan setara kas serta turunnya nilai investasi pada entitas asosiasi dimana hampir semuanya bergerak di bidang pariwisata sehingga secara umum terdampak oleh beragam pembatasan akibat pandemi Covid-19. Selain itu Pendapatan Perseroan tahun 2021 tercatat Rp 101,57 miliar, mengalami penurunan sebesar 87,19% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya pendapatan dari berbagai segmen usaha *inbound*, *outbound* (*travel & leisure*), jasa konvensi dan pameran.

Di tahun 2021 Perseroan membukukan pendapatan di segmen *inbound* hanya sebesar Rp 9,6 milyar, turun 87% dibanding tahun 2020. Penurunan ini disebabkan akibat pandemic yang berlangsung sepanjang tahun serta penutupan border bagi wisman yang ingin berkunjung ke Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Di segmen *travel and leisure* yang banyak menjual paket wisata ke luar negeri juga mengalami tantangan akibat banyaknya negara menutup border untuk kunjungan wisatawan asing. Segmen ini hanya mencatatkan pendapatan bersih sebesar Rp 79,2 miliar atau turun 88% dibanding tahun 2020. Selain itu di segmen media, Perseroan mencatatkan penurunan sebesar 55%. Segmen ini juga terpengaruh pandemi berkepanjangan dimana peraturan pemerintah membatasi diadakannya kegiatan yang melibatkan banyak orang akibat *social distancing*.⁶³

⁶² PT Panorama Sentrawisata Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 56-61.

⁶³ PT Panorama Sentrawisata Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 56-61.

16. PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT)

Grafik 4.16

Perhitungan G-Score Perusahaan JSPT



Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT) mempunyai kondisi keuangan yang cenderung menurun di setiap tahunnya. Pada tahun 2018 perusahaan JSPT dinyatakan sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,650.

Perusahaan JSPT pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,348 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh peningkatan liabilitas jangka pendek sebesar 26,2% yang diperoleh dari meningkatnya utang lain-lain menjadi Rp154,5 miliar, sementara pinjaman dari kreditur dalam negeri dan luar negeri meningkat sebesar Rp75,8 miliar dibandingkan tahun 2018. Selain itu perusahaan juga mengalami penurunan pendapatan sebesar 15,6% dikarenakan adanya penjualan *block sale* yang bersifat *one off* di Puri Botanical pada tahun 2018 atas tanah ke operasi bersama antara Perusahaan dan mitranya yang bertujuan membangun fasilitas tambahan.⁶⁴

Perusahaan JSPT pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,109 tetapi masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan

⁶⁴ PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, *Annual Report* Tahun 2019, 70-78.

tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 54,5%. Penurunan tersebut akibat dari merebaknya wabah global Covid-19 dan adanya pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar yang memperlambat kinerja perkantoran dan bisnis retail serta membatasi pergerakan wisatawan domestik dan kegiatan MICE di dalam negeri. Dengan demikian tingkat hunian hotel, perkantoran dan ritel turun signifikan, sehingga kinerja pendapatan lebih rendah dibandingkan tahun lalu. Namun, demi menekan kerugian akibat penurunan pendapatan, management telah melakukan langkah efisiensi serta pengetatan baik *fixed* maupun *variable cost* sehingga komponen beban pokok pendapatan dan beban usaha menurun signifikan masing-masing sebesar Rp178,5 miliar dan Rp192,9 miliar dibandingkan tahun lalu.⁶⁵

Pada tahun 2021 perusahaan JSPT kembali mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,071 tetapi masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 6,3% yang disebabkan oleh masih terasanya dampak dari pandemi terhadap bisnis unit Perusahaan. Selain itu Perusahaan membukukan peningkatan rugi usaha sebesar 37,1% yang disebabkan oleh meningkatnya beban depresiasi dan amortisasi Perusahaan akibat dari penambahan aset tetap dari Divisi Hotel dengan dibukanya hotel Andaz Bali pada bulan April 2021.⁶⁶

⁶⁵ PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 75-74.

⁶⁶ PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 116-120.

17. PT Indonesian paradise property Tbk (INPP)

Grafik 4.17

Perhitungan G-Score Perusahaan INPP



Perhitungan menunjukkan bahwa PT Indonesian paradise property Tbk (INPP) mempunyai kondisi keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan INPP dinyatakan sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,136.

Pada tahun 2019 perusahaan INPP mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,226 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, Perseroan berhasil memperoleh Total Aset sebesar Rp7,99 triliun, tumbuh Rp1,03 triliun atau 14,72% dibandingkan pada tahun 2018. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya Persediaan aset *real estate* yang masih dalam pembangunan serta penerimaan dari penjualan saham entitas asosiasi. Selain itu Perseroan berhasil mencatatkan Pendapatan sebesar Rp900,21 miliar naik 16,85%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya kinerja usaha terutama dari segmen penjualan properti (apartemen) diiringi dengan kenaikan pada segmen usaha perhotelan dan komersial.⁶⁷

Pada tahun 2020 perusahaan INPP mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,155 tetapi masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan

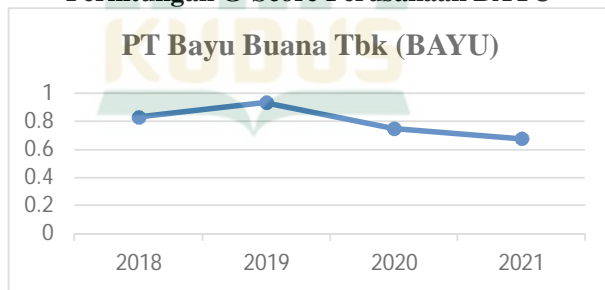
⁶⁷ PT Indonesian paradise property Tbk, *Annual Report Tahun 2019*, 163-166.

tersebut terjadi karena perusahaan mencatat total aset sebesar Rp7,66 triliun. Penurunan tersebut disebabkan menurunnya nilai kas dan setara kas serta menurunnya nilai investasi saham. Selain itu Perseroan mencatatkan Pendapatan pada tahun 2020 sebesar Rp397,04 miliar yang lebih kecil dibanding tahun 2019. Penurunan tersebut disebabkan oleh kinerja usaha terutama dari segmen perhotelan yang terdampak signifikan akibat pandemi Covid-19 serta penjualan properti (apartemen). Sebagai akibat terbatasnya mobilitas masyarakat dalam mengendalikan pandemi, perseroan melakukan penutupan 2 (dua) hotel di Bali (Sheraton Bali Kuta Resort & Maison Aurelia Sanur) pada April hingga September 2020 yang berimbas pada penurunan pendapatan perseroan.⁶⁸

Pada tahun 2021 perusahaan INPP mengalami peningkatan nilai G-Score menjadi 0,275 dan dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan mencatat peningkatan Total Aset sebesar Rp8,75 triliun. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan persediaan aset real estate dan meningkatnya arus kas dari aktivitas operasi sebesar Rp 120,08 miliar. Selain itu Perseroan mencatatkan peningkatan Pendapatan sebesar Rp427,68 miliar yang disebabkan oleh peningkatan kinerja usaha dari segmen perhotelan serta penjualan properti (apartemen).⁶⁹

18.PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

Grafik 4.18
Perhitungan G-Score Perusahaan BAYU



⁶⁸ PT Indonesian paradise property Tbk, *Annual Report Tahun 2020*, 150-152.

⁶⁹ PT Indonesian paradise property Tbk, *Annual Report Tahun 2021*, 138-141.

Perhitungan menunjukkan bahwa bahwa PT Bayu Buana Tbk (BAYU) mempunyai kondisi keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 perusahaan BAYU dinyatakan sehat atau *non financial distress* dengan memperoleh nilai G-Score sebesar 0,829. Perusahaan BAYU pada tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan nilai G-Score menjadi 0,934 dengan kondisi *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan memperoleh peningkatan modal kerja menjadi 310.365 (dalam jutaan rupiah). Selain itu perusahaan juga mencatat peningkatan laba usaha menjadi 59.757 (dalam jutaan rupiah) dan laba bersih sebesar 47.449 (dalam jutaan rupiah).

Perusahaan BAYU pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,748 tetapi masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena penurunan Aset Lancar terutama terjadi pada Piutang Usaha sebesar Rp 187,87 Milyar disebabkan menurunnya berbagai kegiatan usaha Perseroan akibat kondisi Covid-19, dan Uang Muka turun sebesar Rp 13,80 Milyar terutama pada uang muka Hotel, Tur dan Lainnya seiring dengan turunnya aktivitas perjalanan wisata akibat pandemi Covid-19. Sedangkan Aset Tidak Lancar turun terutama terjadi pada Aset Keuangan Tidak Lancar Lainnya atas nilai Investasi Efek Tersedia untuk Dijual - Pihak Berelasi sebesar Rp 16,45 Milyar disebabkan turunnya nilai pasar efek pada akhir tahun 2020.⁷⁰

Perusahaan BAYU pada tahun 2021 masih mengalami penurunan nilai G-Score menjadi 0,677 tetapi masih dinyatakan dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Perolehan tersebut menunjukkan jika kondisi keuangan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi karena Tahun 2021 Perusahaan membukukan Laba Tahun Berjalan sebesar Rp 0,31 Miliar atau mengalami penurunan laba sebesar Rp 0,93 Miliar dari tahun 2020 sebesar

⁷⁰ PT Bayu Buana Tbk, *Annual Report* Tahun 2020, 52.

Rp 1,24 Miliar. Selain itu Perusahaan melakukan penutupan beberapa kantor cabang Perusahaan karena sepi pengunjung akibat dari penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan Perusahaan secara signifikan di semua lini produk seperti Tiket, Tour, Hotel, Dokumen dan Lain-lain sebagai dampak pandemi Covid-19.⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian, banyak perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang mengalami penurunan drastis nilai G-score pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 terjadi wabah Covid-19 yang sangat merugikan bagi perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran. Adanya kebijakan pembatasan sosial serta ditutupnya tempat-tempat rekreasi dan tempat hiburan yang ditujukan untuk menekan penyebaran Covid-19 menyebabkan mobilitas masyarakat menurun. Kebijakan tersebut memberikan efek penurunan aktivitas ekonomi yang cukup besar bagi perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran. Terbukti pada tahun 2020 sebanyak 44% perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran mengalami kondisi *financial distress*.

Sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal dapat memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak investor untuk mengambil keputusan. Terdapat keterkaitan antara teori sinyal pada penelitian ini yaitu mengenai hasil perhitungan *financial distress*. Jika hasil perhitungan memperlihatkan perusahaan yang dianalisa tidak berpotensi mengalami *financial distress* maka perusahaan akan memperoleh sinyal positif yang bermanfaat untuk pihak-pihak pemangku berkepentingan. Namun jika hasil prediksi kebangkrutan memperlihatkan perusahaan yang dianalisa berpotensi bangkrut maka perusahaan terkait memperoleh sinyal negatif yang bisa merugikan pihak-pihak berkepentingan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Grover dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Komang Ayu Ria

⁷¹ PT Bayu Buana Tbk, *Annual Report* Tahun 2021, 52-53.

Putri dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2020) yang menunjukkan bahwa model Grover dapat digunakan untuk memperkirakan keadaan *financial distress* di sektor industri barang konsumsi dimana 3 rasio yang digunakan dalam model Grover berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.⁷² Penelitian dari Eka Yuni Wulandari dan Maslichah (2021) yang menunjukkan bahwa model grover dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan manufaktur selama pandemi COVID-19 tepatnya triwulan 3 tahun 2020. Dari 73 sampel yang digunakan, sebanyak 8 perusahaan manufaktur diprediksi mengalami *financial distress*, yaitu perusahaan dengan kode AISA, AMFG, BATA, HDTX, IMAS, MBTO, MYTX, dan TIRT.⁷³



⁷² Ni Komang Ayu Rianita Putri et al., “Analisis Model Fulmer Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Industri Barang Konsumsi,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 11, no. 3 (2020): 2614–1930.

⁷³ Eka Yuni Wulandari and Maslichah, “Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia),” *E-Jra* 10, no. 05 (2021): 90–103, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/10620>.